



Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengenalkan Emosi Pada Anak di PAUD Al-Fitri Kecamatan Cikande Kabupaten Serang

Teacher Personality Competence in Introducing Emotions to Children at Al-Fitri PAUD, Cikande District, Serang Regency

Juholilah¹, Hunainah², Yahdinil Firda Nadhirah³

Universitas Islam negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: ljuholilah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 16-06-2026

Abstract

Teachers play a crucial role in education. The quality of student learning depends on their competence in implementing education and teaching at school. In early childhood education, teachers play a crucial role in achieving optimal development in their students. This study aims to determine the personality competencies of teachers at Al-Fitri Early Childhood Education (PAUD Al-Fitri), the emotional state of each child at Al-Fitri Early Childhood Education (PAUD Al-Fitri), and the teachers' personality competencies in managing emotions in children at Al-Fitri Early Childhood Education (PAUD Al-Fitri). The research method used is qualitative narrative research. The results indicate that: The personality competencies of teachers at Al-Fitri Early Childhood Education (PAUD Al-Fitri) are quite good, and some teachers have mastered the teacher personality competency indicators according to established regulations. Having a personality that reflects a pious and moral personality is essential for educators. Having a strong personality is an important foundation for consistent action. Having a personality that demonstrates pride in being a teacher is reflected in an attitude of dedication. Having a high sense of responsibility, namely a teacher's willingness to carry out their duties and obligations. The emotions of each child at Al-Fitri Preschool (PAUD Al-Fitri) are often expressed by their teachers, who often express their emotions in terms of "happiness, sadness, anger, and fear." Teachers' emotional competence in managing children's emotions involves strategies such as motivating children, providing opportunities for them to express their emotions, guiding them, and acting as listeners in the school environment. Therefore, teachers' emotional competence in managing children's emotions is crucial in recognizing and providing opportunities for children to express their emotions.

Keywords: *teacher personality, children's emotions, early childhood*

Abstrak

Guru memiliki peran yang penting di dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran anak didik tergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pada bidang pendidikan anak usia dini, guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam upaya mencapai perkembangan optimal pada diri anak didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri, bagaimana emosi setiap anak di PAUD Al-Fitri, bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam mengelola emosi pada anak di PAUD Al-Fitri. Metode pada penelitian ini Adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri sudah cukup baik, dan sebagian dari guru sudah menguasai indikator kompetensi kepribadian guru sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian yang bertakwa dan berakhlak sangat dibutuhkan sebagai pendidik. Memiliki kepribadian yang mantap adalah fondasi penting bagi seorang pendidik bertindak konsisten. Memiliki kepribadian rasa bangga menjadi guru



tercermin dalam sikap dedikasi yang terbaik. Memiliki kepribadian tanggung jawab yang tinggi yaitu kesediaan guru untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Emosi setiap anak di PAUD Al-Fitri anak sebagian anak cenderung menunjukkan emosinya kepada guru bahwa yang sedang ia rasakan itu bernama “senang, sedih, marah, dan takut”. Kompetensi kepribadian guru dalam mengelola emosi kepada anak di sini guru melakukan strategi kepada anak memberikan motivasi, memberikan kesempatan pada anak untuk meluapkan emosi, mengarahkan emosi, serta menjadi pendengar bagi anak ketika berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian kompetensi kepribadian guru dalam mengelola emosi kepada anak sangatlah penting dalam mengenali dan memberikan kesempatan bagi anak dalam meluapkan emosi dirinya.

Kata Kunci: kepribadian guru, emosi anak, anak usia dini

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang penting di dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran anak didik tergantung pada kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi anak didiknya. Terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Pada bidang pendidikan anak usia dini, guru memiliki peranan yang sangat krusial dalam upaya mencapai perkembangan optimal pada diri anak didiknya. Guru sebagai salah satu lingkungan yang berinteraksi langsung dengan anak, memberikan pengaruh yang besar dalam memberikan stimulus bagi berbagai aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan kognitif, perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa, perkembangan sosial-emosional, dan perkembangan moral (Erika, 2024). Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. (Suparman, 2023) Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. (Suryani, 2024) Mengenai kepribadian guru dan seperti yang kita ketahui guru merupakan pendidik yang disertai orang tua siswa untuk mendidik anak-anaknya (Gultom, 2022).

Di antara kaidah pendidikan yang disepakati oleh para sosiolog, psikolog, dan ahli pendidikan adalah menguatkan hubungan antara pendidik dan anak. Untuk menyempurnakan interaksi pendidikan dengan sebaik-sebaiknya, Apabila kita telah mengetahui bahwa marah memiliki pengaruh yang jelek terhadap individu manusia, akal, keseimbangan, dan akibat yang buruk bagi persatuan masyarakat, seharusnya para pendidik memperhatikan upaya dalam mengatasi masalah ini sejak anak masih kecil hingga masuk masa tamyiz hingga usia puber. Dan sebaik-baik solusi dalam menghindari marah adalah menjauhkan anak dari faktor pemicu dan sebab-sebabnya sehingga perilaku tersebut tidak lagi menjadi kebiasaan dan akhlaknya. Benarlah perkataan seseorang, "Satu dirham pencegahan lebih baik dari berlipat-lipat pengobatan" (Nashih, 2020). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak sangatlah penting dalam pendidikan modern. (Khoiruddin, 2018) Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan sehat dan produktif (Naba, 2022).

Pada dasarnya ketika guru merespon positif emosi negatif yang dirasakan anak dengan cara yang tepat maka nantinya anak akan mampu untuk memahami emosi dengan baik. (Hasanah, 2021) Pemahaman tentang emosi sangat perlu dimiliki oleh anak, guru dapat memberikan pemahaman



yang baik serta dorongan dan motivasi anak terhadap emosi yang dirasa oleh anak. Banyak sekali permasalahan emosional yang terjadi di pendidikan prasekolah yang membuat perkembangan emosi anak terhambat hingga berdampak pada karakteristik perilakunya, oleh karena itu penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam mengenalkan emosi pada anak usia dini untuk membentuk karakteristik yang kuat pada anak usia dini (Basset, 2013). Ketika anak berinteraksi dengan orang lain, mereka mengeluarkan perasaan mereka, hal itu disebut dengan perkembangan emosi yang terjadi pada anak (Suyadi, 2013)

Perasaan yang diluapkan oleh anak harus diarahkan, diberi contoh, dan pembiasaan agar kebiasaan yang baik menjadi karakter yang melekat pada diri anak. Karakter pada anak memiliki perbedaan yang beragam karena anak mengalami perkembangan yang unik (Salsabila, 2023). Jika pemicu marah tersebut adalah karena dicemooh dan dihina tanpa ada sebab, seorang pendidik harus membersihkan lisannya dari kata-kata keji dan kotor, sehingga tidak tertanam dalam diri anak gangguan-gangguan kejiwaan dan emosional. Tidak diragukan lagi bahwa ini semua adalah metode pendidikan, yang baik, dan tolong-menolong di atas kebijakan (Nashih, 2020).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang sudah peneliti lakukan di PAUD Al-Fitri kecamatan Cikande kabupaten Serang pada tanggal 25 November 2024. Sudah memiliki kualifikasi akademik seorang guru yakni S1 PAUD, itu artinya guru harus memiliki kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah yakni Ibu Julita Sari pada Pengamatan awal menunjukkan bahwa anak-anak di PAUD ini belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengenal emosi mereka, sehingga mereka sering kali menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Anak sering kali mengalami ledakan emosi yang tidak terkontrol, seperti berteriak, menangis, atau bahkan mengamuk ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Anak menangis keras dan terjatuh di lantai ketika tidak diizinkan untuk bermain dengan mainan tertentu, anak bereaksi secara berlebihan terhadap situasi yang sebenarnya tidak terlalu serius, jika mereka kehilangan mainan, mereka mungkin menangis seolah-olah itu adalah masalah yang sangat besar, menunjukkan ketidakmampuan untuk mengelola rasa kehilangan. Beberapa hasil observasi yang ditemukan dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya juga pengalaman individu pada aktivitas sehari-hari di lingkungan PAUD Al-Fitri Cikande.

Dalam hal ini penelitian difokuskan dalam lingkup lingkungan sekolah PAUD Al-Fitri Kecamatan Cikande Kabupaten Serang. Penelitian kualitatif ini maksudnya adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka, berupa kata-kata yang dinarasikan dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan hasil wawancara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti Wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang



terdiri dari empat orang guru, satu kepala sekolah dan empat orang guru yaitu Kepala sekolah Ibu Julitasari juga 3 guru yaitu Ibu Yuyun Yuliati, Ibu Asri dan Ibu Chika Khhumairoh yang bertujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Observasi teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung anak-anak saat mereka diperlihatkan gambar-gambar emosi, seperti marah, sedih, bahagia, dan takut, untuk memahami bagaimana mereka mengenali dan merespons emosi yang digambarkan. Dengan ini peneliti melakukan pengamatan serta merasakan pada aktivitas kehidupan objek. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian, sebagai bukti dan dokumentasi kegiatan penelitian tentang kompetensi kepribadian guru PAUD juga pengaruh mengenalkan macam-macam emosi melalui gambar emosi terhadap emosi dasar anak usia dini.

Pada instrumen penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar, sebagaimana adanya. Peneliti yang memulai atau memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya. Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh, mengolah dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan model pengukuran tunggal. Kisi-kisi Instrumen Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi kepribadian guru PAUD

Variabel X	Indikator kompetensi kepribadian guru PAUD	Sub Indikator	Nomor Pertanyaan
Kompetensi Kepribadian Guru PAUD	1. Bertindak sesuai norma agama	Bersikap sesuai dengan agama yang dianut,	1, 2
	2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang teladan bagi peserta didik	Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik	3, 4
	3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap	Dapat mengambil keputusan yang bijak	5, 6, 7
	4. Rasa bangga menjadi guru	Bangga menjadi guru sebagai fondasi penting bagi guru	8, 9
	5. Tanggung jawab yang tinggi	Kesediaan dalam menjalankan kewajiban sebagai guru	10, 11, 12, 13



Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen mengenalkan macam-macam emosi anak usia dini

Variabel Y	Indikator mengenal emosi pada anak	Sub Indikator	Nomor observasi
Mengenalkan emosi pada anak usia dini	1. Mengenal emosi sendiri	1. Senang 2. Marah 3. Sedih 4. Rasa takut	1,2,3,4
	2. Menamai emosi sendiri		5,6,7,8
	3. Menunjukkan emosi sendiri		9,10,11,12
	4. Menyebutkan emosi sendiri		13,14,15,16

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan tiga jenis pengambilan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengambilan data peneliti merujuk pada dua sumber yaitu guru dan murid kelompok B. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan empat orang narasumber tersebut, adapun hasil data yang didapatkan di antaranya:

Kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri

Setiap guru di PAUD AL FITRI tentunya diharapkan memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Adapun indikator kompetensi kepribadian guru di antaranya adalah Bertindak sesuai dengan norma agama, menampilkan diri sebagai pribadi yang teladan bagi peserta didik, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, rasa bangga menjadi guru, dan tanggung jawab yang tinggi. Dari hasil wawancara dengan kepala dan guru PAUD AL FITRI, masih terdapat beberapa hal dalam kompetensi kepribadian guru yang perlu ditingkatkan agar sesuai harapan dapat ditandai dengan beberapa hal berikut:

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Asri,

“nilai agama yang saya ajarkan kepada anak-anak salah satunya Berdo’a sebelum belajar setiap sebelum memulai pembelajaran, dan sebelum menyelesaikan pembelajaran selalu Berdo’a sesudah belajar”

Guru di PAUD Al-Fitri senantiasa bertindak sesuai dengan norma agama dalam kegiatan pembelajarannya sehari-hari terlihat pembiasaan yang diberikan kepada anak-anak, seperti membiasakan membaca do’a sebelum dan sesudah belajar, membimbing anak-anak membaca surat-surat pendek, mengenalkan tata cara sholat yang benar, membiasakan membaca do’a harian menurut pendapat Thomas Lickona mendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, apabila terjadi konflik antar anak dalam kelas guru senantiasa menggunakan norma agama seperti saling memaafkan serta guru membiasakan anak-anak tolong menolong dengan temannya. Melalui kegiatan di atas guru tidak hanya menjadi teladan dalam menjalankan norma agama tapi juga membantu anak mengenalkan sikap religius sejak dini.



Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Yuyun Yuliati Devi Hasil wawancara pada nilai-nilai agama .

“Dengan mengajarkan praktek sholat dan mengaji iqro, tentu saja, saya menenangkan diri dengan membaca istigfar ketika situasi gaduh di dalam kelas”

Diterapkan dalam pembelajaran di kelas PAUD melalui praktik sholat dan mengaji iqro. Pengajaran praktik sholat sejak dini bertujuan untuk menanamkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam beribadah. Sementara itu, pengenalan mengaji iqro membantu anak-anak mengenal huruf hijaiyah. Kegiatan ini dapat membuat pembiasaan sehari-hari yang baik bagi peserta didik sejak usia dini. Pada prinsip agama yang digunakan sebagai untuk menyelesaikan masalah di kelas, ibu Yuyun menenangkan diri dengan membaca istigfar ketika situasi gaduh di dalam kelas. Dalam situasi kelas yang gaduh, membaca istigfar menjadi cara bagi ibu Yuyun untuk menenangkan diri dan menjaga emosi tetap stabil. Tindakan ini tidak hanya membantu meredakan ketegangan, tetapi juga memberikan contoh kepada anak-anak tentang bagaimana mengatasi stres dengan cara yang positif, penerapan prinsip agama dalam situasi ini tidak hanya memberikan manfaat pribadi, tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dalam mengelola emosi.

Dari hasil wawancara dengan ibu Chika Khumairoh

“menanamkan nilai tolong-menolong dan menghormati guru maupun teman. Dan pada prinsip agamanya Ketika ada anak yang marah kepada temannya, saya mengingatkan dengan cara lembut bahwa kita dianjurkan untuk saling memaafkan. Setelah itu mereka saya ajak berjabat tangan.”

Nilai-nilai agama yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas PAUD berfokus pada pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik. Ibu Chika menanamkan nilai tolong-menolong dan menghormati guru maupun teman. Penanaman nilai tolong-menolong mengajarkan anak-anak untuk peduli terhadap sesama, dan berbagi. Sementara itu, menghormati guru dan teman menumbuhkan sikap santun, hubungan yang nyaman di dalam kelas. Dengan membiasakan nilai-nilai agama ini, pembelajaran di kelas PAUD tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Dalam menyelesaikan konflik di kelas ibu chika juga memberikan contoh mengingatkan dengan cara lembut dan harus saling memaafkan dalam situasi ini melakukan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang membantu anak-anak memahami pentingnya memaafkan kesalahan orang lain. Dengan membiasakan hal ini akan menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam pada peserta didik

Hasil wawancara lainnya dengan ibu Julita sari Hasil wawancara menunjukkan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas PAUD ibu Julitasari

“saya menanamkan nilai syukur seperti sopan santun, saling menghargai, serta membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Ketika ada anak yang bertengkar, saya mengingatkan mereka untuk saling memaafkan, kemudian mengajak berdoa bersama agar hati menjadi tenang.”

Menanamkan nilai syukur seperti sopan santun, saling menghargai, serta membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Penanaman nilai sopan santun dan saling menghargai mengajarkan anak-anak untuk berinteraksi dengan baik dan menghormati orang lain. Selain itu,



membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan membantu mereka menyadari keberadaan Allah dalam setiap kehidupan. Pada prinsip agama digunakan sebagai solusi dalam mengatasi konflik antar peserta didik di kelas. contoh, Ketika ada anak yang bertengkar, saya mengingatkan mereka untuk saling memaafkan, kemudian mengajak berdoa bersama agar hati menjadi tenang. Dalam situasi pertengkar, ibu Julitasari mencontohkan pentingnya saling memaafkan sebagai ajaran agama yang mendasar. Dengan demikian, penerapan prinsip agama tidak hanya menyelesaikan konflik secara langsung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membantu anak-anak mengelola emosi.

1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang teladan bagi peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asri

“Ketika berada di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung biasanya saya mengajarkan do’a harian seperti do’a sebelum makan, Ibu Selalu mengajarkan etika ketika berjalan di depan orang lain maupun di depan guru selalu mengucapkan “permisi”.

Ia menunjukkan sikap positifnya dengan berdoa sebelum makan sikap seperti ini memiliki dampak dalam membentuk karakter positif anak-anak, melalui doa sebelum makan tidak hanya mengajarkan rasa syukur atas rezeki yang diterima tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan kesadaran diri, perilaku seperti ini juga mengingatkan anak-anak akan pentingnya menghargai makanan dan berbagi dengan sesama. Dalam menanamkan etika pada peserta didik ibu Asri mengajarkan etika berjalan di depan orang lain maupun di depan guru membiasakan mengucapkan kata permisi, hal tersebut menunjukkan kesantunan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menghargai orang lain dan menjaga sopan santun dalam berinteraksi, ibu Asri berperan sebagai model yang efektif dan membentuk perilaku santun dan beradab di kalangan peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan ibu Yuyun Yuliati Devi,

“sebelum masuk ke dalam kelas hendaknya mengucapkan salam, juga sebelum melakukan kegiatan apapun membaca do’a, dengan datang tepat waktu, bila berbicara dengan lembut kepada anak-anak”

Guru di PAUD Al-Fitri senantiasa berusaha menampilkan diri sebagai pribadi yang teladan bagi peserta didik. hal ini tampak dari kebiasaan guru yang selalu mengucapkan salam ketika memasuki kelas. Datang tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai serta berbicara dengan lemah lembut dengan anak-anak. Menurut ibu Yuyun sikap di atas sangat penting karna anak-anak cenderung meniru perilaku gurunya sehingga keteladanan yang ditunjukkan keseharian menjadi bagian dari proses pendidikan karakter di PAUD.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Chika Khumairoh

“Saya selalu berusaha bersikap ceria, memberi semangat, serta menanggapi anak dengan kata-kata yang menenangkan, Saya menunjukkan kebiasaan baik seperti berkata sopan, membuang sampah pada tempatnya, dan disiplin waktu agar anak bisa menirunya”

Selalu berusaha bersikap ceria, memberi semangat, serta menanggapi anak dengan kata-kata yang menenangkan sikap ceria yang ditunjukkan oleh ibu Chika menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik untuk belajar dan selain itu penggunaan kata-kata yang



menenangkan dalam menanggapi setiap anak menunjukkan rasa perhatian dan empati yang sangat penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik. Ibu Chika menunjukkan kebiasaan baik seperti berkata sopan, membuang sampah pada tempatnya, dan disiplin waktu agar anak bisa menirunya. Kebiasaan berkata sopan menciptakan lingkungan yang saling menghargai. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya mencontohkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan. Disiplin waktu mengajarkan tanggung jawab. Dari kebiasaan baik ibu Chika yang mudah ditiru oleh anak-anak, sehingga membantu mereka bertanggung jawab.

Pembahasan

Peneliti ini membahas hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai kompetensi kepribadian guru dalam mengenalkan emosi pada anak usia dini dengan memadukan teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan maksud untuk membahas temuan-temuan tersebut dan mengacu pada teori yang relevan

Tabel 3 Hasil Wawancara Kompetensi Kepribadian Guru

No.	Responden	Kompetensi Kepribadian				
		a	b	c	d	e
1.	Asri	✓		✓		✓
2.	Chika			✓	✓	
3.	Yuyun	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Julitasari	✓	✓	✓	✓	✓

1. Kepribadian guru terdapat beberapa indikator kompetensi kepribadian guru yang meliputi:
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama,
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang teladan bagi peserta didik,
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,
 - d. Rasa bangga menjadi guru,
 - e. Tanggung jawab yang tinggi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-fitri sudah baik dengan mencerminkan perilaku yang baik dan memberikan keteladanan yang baik untuk siswa. Pada tabel di atas ada 3 guru yaitu ibu Asri, ibu yuyun, ibu Julitasari ketiganya mengamalkan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak hanya cakap dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian kasih sayang tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena merupakan suatu keperluan bersama diantara sesama manusia. Senantiasa menunjukkan sikap yang santun dan menghargai, mencerminkan ajaran agama tentang pentingnya menghormati sesama. Selanjutnya pada point b ada 2 guru yang terpenuhi dengan karakter yang tegas dan disiplin, konsisten dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap jujur dalam setiap situasi, serta bagaimana bertanggung jawab atas setiap tindakan dan perkataan. Keduanya dalam menampilkan diri sebagai pribadi yang teladan bagi peserta didik telah terpenuhi dengan baik. Selanjutnya pada point c ke 4 guru terpenuhi semua dengan baik



Keempat guru ini, mampu memancarkan kepercayaan diri, ketegasan, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan juga interaktif, keempatnya selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menjadi sosok panutan yang memotivasi siswa. Seperndapat dengan teori kepercayaan diri yang mengarah pada hal positif yaitu ketika seseorang individu memiliki sifat optimis dan menyadari kemampuan diri sendiri dalam menghadapi suatu hal baik oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar dengan yakin dan bebas. Point d ada 3 orang guru memiliki kompetensi yang sangat kuat dalam hal rasa bangga menjadi seorang guru. Ketiganya tidak hanya menjalankan tugas mengajar sebagai sebuah pekerjaan, tetapi juga sebagai panggilan jiwa yang memberikan makna dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Semangat dan dedikasi yang mereka tunjukkan mencerminkan kecintaan yang mendalam terhadap profesi guru. Selanjutnya pada poin e ada 3 guru Ketiganya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tugas dan kewajiban mereka, serta kesadaran penuh akan dampak yang dapat mereka berikan bagi perkembangan siswa-siswinya. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang mendukung keberhasilan siswa. Guru bernama ibu Julitasari dari 5 indikator semua kompetensi terpenuhi dengan baik dikarenakan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah di PAUD tersebut beliau harus menjadi contoh yang baik bagi guru-guru di sekolah tersebut.

Selain itu, kompetensi kepribadian guru juga tercermin dalam kemampuannya membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hubungan yang baik memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap perubahan emosi yang dialami anak. Guru yang perhatian dan responsif dapat mendeteksi tanda-tanda awal ketika seorang anak mengalami kesulitan emosional, seperti stres, kecemasan, atau kesedihan. Dengan demikian, guru dapat memberikan dukungan yang tepat waktu dan efektif, baik melalui percakapan pribadi, kegiatan kelompok, maupun dengan melibatkan orang tua, kompetensi ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk keberhasilan di masa depan.

Tabel 4 Macam-macam emosi setiap anak

Responden	Emosi			
	Senang	Marah	Sedih	Takut
1. Airin	✓			
2. Indira	✓			
3. Icha	✓			
4. Syalwa	✓			
5. Fahdil	✓			
6. Azis		✓		
7. Alif		✓	✓	
8. Winda		✓	✓	
9. Nayla			✓	
10. Pasya				✓



2. Emosi setiap anak di PAUD Al-Fitri peneliti melakukan observasi dengan 10 anak melalui indikator 4 macam emosi yaitu emosi senang, emosi marah, emosi sedih, juga emosi takut. Pada tabel di bawah ini, terdapat 5 orang anak yang dikategorikan memiliki emosi senang dan sejahtera psikologi, keempat anak ini secara konsisten menampilkan ekspresi positif, seperti senyum dan tawa, serta menunjukkan minat dan antusiasme dalam berbagai aktivitas. Mereka juga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya, menunjukkan kemampuan sosial yang baik. Pada emosi marah ada 3 anak yang terlihat teridentifikasi tiga orang anak yang menunjukkan kecenderungan emosi marah. Anak-anak ini tercatat seringkali menunjukkan ekspresi wajah yang tegang, suara yang meninggi, serta perilaku agresif seperti memukul atau melempar barang. Situasi pemicu kemarahan bervariasi, mulai dari merasa tidak diperhatikan, mengalami kegagalan dalam tugas, hingga adanya konflik dengan teman sebaya, mereka kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka secara jelas, sehingga kemarahan menjadi satu-satunya cara mereka mengekspresikan diri. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ketiga anak ini memiliki kesulitan dalam mengelola emosi marah mereka. Berdasarkan data yang tertera pada tabel, teridentifikasi tiga orang anak yang menunjukkan kecenderungan emosi sedih. Anak-anak ini tercatat seringkali menunjukkan ekspresi wajah murung, mata berkaca-kaca, dan postur tubuh yang lesu. Mereka juga cenderung menarik diri dari interaksi sosial, kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai. Terdapat seorang anak yang menunjukkan kecenderungan emosi rasa takut. Anak ini tercatat seringkali menunjukkan perilaku menghindar, dan tampak cemas dalam situasi tertentu. Ekspresi wajahnya sering kali menunjukkan ketegangan.
3. Peran guru dalam mengelola emosi anak emosi negatif yang muncul pada anak adalah marah, sedih dan takut. Hal yang sering menyebabkan anak marah adalah berebutan mainan, berebut ketika baris di halaman ingin selalu paling depan, ketika benda yang dianggap menjadi miliknya dan dipegang teman yang lain maka anak akan marah, ketika ada anak merasa gemas dengan temannya ia mencubit pipi temannya, ketika anak menginginkan sesuatu misalnya mainan tapi tidak terpenuhi maka anak akan marah. Emosi ruang lingkupnya sangat luas, namun fokus emosi yang menjadi inti dari penelitian ini yaitu senang, marah, sedih, bahagia dan takut. Goleman, mengungkapkan bahwa emosi adalah perasaan dan pikiran yang khas, serta mencakup keadaan biologis dan psikologis, dan juga mencerminkan sejumlah kecenderungan untuk bertindak. Menariknya, manusia cenderung lebih banyak beraksi berdasarkan emosi daripada logika. Hal ini diungkapkan karena mengenali emosi diri dan orang lain dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman. Hal tersebut sejalan dengan Hurlock mengemukakan bahwa ada lima jenis emosi pada anak dan hal-hal yang melatarbelakanginya, yaitu penyebab marah pada anak yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat atau memukul orang lain. Husna mengemukakan bahwa anak usia dini cenderung lebih emosional daripada orang dewasa. Hal tersebut disebabkan anak hanya memiliki sedikit kemampuan untuk mengendalikan dorongan hatinya. Anak usia dini juga mudah putus asa karena belum dapat mengungkapkan perasaan dalam dirinya. Dengan demikian, bimbingan orang terdekat mengenai pengenalan emosi dalam diri sangat diperlukan. Selain pengenalan emosi, diperlukan juga pemberian contoh atau teladan tentang sikap dan pengelolaan emosi yang tepat.



Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam mengelola emosi pada anak usia dini guru memberikan motivasi, memberikan kesempatan pada anak untuk meluapkan emosinya, serta menjadi pendengar sekaligus fasilitator

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru dalam mengenalkan emosi pada anak usia dini di PAUD Al-Fitri, Kp. Gempol dampit RT 02 RW 03. Desa/Kelurahan Koper. Kecamatan Cikande dapat disimpulkan bahwa:

Kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri secara umum tercermin dalam kemampuannya membangun hubungan yang positif dengan siswa. Kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri telah terlaksana dengan baik, terlihat dari kemampuan guru membangun hubungan positif dengan siswa dan bertindak sesuai norma agama melalui pembiasaan ibadah serta penyelesaian konflik secara islami. Hal ini sejalan dengan teori Lickona bahwa sikap baik terbentuk melalui pembiasaan dan teladan. Guru juga menunjukkan keteladanan dengan sikap sopan, sabar, dan disiplin, sesuai teori belajar yang menekankan bahwa anak belajar melalui peniruan. Selain itu, guru tampil sebagai pribadi yang mantap, mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan rasa bangga dan tanggung jawab sebagai pendidik.

Emosi anak di PAUD Al-Fitri berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD Al-Fitri terhadap 10 anak, ditemukan variasi emosi yang berbeda. Empat anak menunjukkan emosi senang dan sejahtera, dengan ekspresi positif dan kemampuan sosial yang baik. Tiga anak menunjukkan kecenderungan emosi marah, dengan kesulitan mengelola emosi dan mengungkapkan perasaan. Tiga anak lainnya menunjukkan kecenderungan emosi sedih, dengan ekspresi murung dan menarik diri dari interaksi sosial. Terakhir, satu anak menunjukkan kecenderungan emosi rasa takut, dengan perilaku menghindar dan kecemasan. Terutama bagi mereka yang menunjukkan emosi negatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kompetensi kepribadian guru di PAUD Al-Fitri dalam mengelola emosi pada anak usia dini sudah bisa berkembang. Hal itu membuktikan bahwa adanya memanfaatkan gambar ekspresi wajah sebagai sarana utama untuk memperkenalkan emosi pokok (senang, sedih, marah, takut) lewat tahap pemberian nama, memberikan ekspresi, sehingga mengembangkan kosa kata emosional, kemampuan mengidentifikasi perasaan sendiri maupun orang lain, dan penyampaian verbal seperti "aku senang". Peran guru dalam mengelola emosi anak usia dini sangat penting, terutama ketika anak menunjukkan emosi negatif seperti marah, sedih, dan takut. Emosi pada anak sering muncul karena berebut mainan, tidak terpenuhinya keinginan, atau situasi yang dianggap mengganggu dirinya. Sesuai pendapat para ahli, anak usia dini cenderung lebih emosional karena kemampuan mengendalikan diri masih terbatas. Oleh karena itu, guru berperan membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan cara memberikan motivasi, memberi kesempatan untuk meluapkan perasaan secara tepat, serta menjadi pendengar dan fasilitator yang baik. Melalui peran ini, guru membantu anak mengembangkan pemahaman emosi dan hubungan sosial yang lebih positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:



1. Bagi guru/sekolah

Guru/sekolah dapat memperkuat kompetensi kepribadian mereka melalui *workshop* atau observasi sesama guru, untuk lebih efektif mengenalkan emosi pada anak usia dini. Misalnya dengan menunjukkan keteladanan emosional sehari-hari seperti mengelola amarah dengan tenang selama kegiatan kelas.

2. Bagi anak

Anak-anak diharapkan dapat mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut, sehingga mereka merasa nyaman berbagi perasaan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, anak-anak dapat berlatih mengekspresikan emosi melalui permainan atau cerita, membangun rasa percaya diri sambil menikmati proses belajar yang menyenangkan di PAUD Al-Fitri

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan menjadi perbandingan sekaligus penelitian lanjutan, baik yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru maupun perkembangan emosi anak usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom Desi Nova Natalia. 2022. *Standard Kompetensi Mengajar Guru*. Bogor: Profesi Keguruan.
- Hayani Wulandari , Dio Ivanca Salsabila. 2023. “Peran Guru Dalam Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 06. (4). pp 34
- Khoiruddin Muhamad Arif. 2018. “Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 29. (2). pp 42
- Morris, C.A, Basset, H.H, Curby, T, Denham, S.A. 2013. “Relations Among Teachers’ Emotion Socialization Beliefs and Practices and Preschoolers’ Emotional Competence”. *Early Education and Development*. Vol. 01. (24). pp 60-62
- Najma Adhia Luthfiah, Rista Erika, Yoana Nurul Asri. 2024. “Kompetensi Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”. *al-muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 01. (01). pp 36
- Nashih Abdullah. 2020. *‘Ulwan, Tarbiyatul ‘Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam penerjemah Arif Rahman Hakim, Lc*. Solo: Insan Kamil.
- Nirwana, N & Abd. Hakim Naba. 2022. “Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak”. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*. Vol. 04. (2). pp 140.
- Rohmatul Hasanah, Ferdy Muzzamil, Siti Fatimah. 2021. “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak”. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2. (02). pp 6-8
- Suparman Heru. 2023. “Paradigma Pendidikan Untuk Meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia)”. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Vol. 16. (3) pp 307.
- Suryani Mulia. 2024. “Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia”. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 3. (03). pp 539.